

Disorganisasi Keluarga Lot menurut Ekologi dan Antisipasinya bagi Keluarga Kristen

Herdemei Saerang

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari
e-mail: hesa.akademik@gmail.com

Abstrak

Keluarga dalam sosiologi menjadi salah satu bahasan penting yang harus dilakukan. Dalam keluarga ini ada sejumlah unit kelompok terkecil yang mampu menanamkan nilai dan norma serta mencegah segala sesuatu permasalahan-permasalahan sosial. Dalam pembentukan keluarga Kristen, kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai perpanjangan tangan Allah dalam pembentukan tatanan dunia yang teratur, peranan manusia itulah yang menjadi hal yang sangat menentukan. Bahkan itulah yang seharusnya menjadi titik berangkat pembentukan keluarga Kristen.

Setiap keluarga Kristen dibangun dari pribadi yang bertanggung jawab kepada Allah sebagai alat pembentukan tatanan dunia (keluarga) yang teratur, dan memiliki peranannya masing-masing. Kesadaran yang demikian akan membentuk anggota keluarga yang juga bertanggung jawab terhadap anggota keluarga lainnya sebagai bagian dari dunia ciptaan Allah.

Keluarga Kristen perlu mengerti dan memahami perannya di tengah-tengah keluarga dan di lingkungan masyarakat, melihat banyaknya masalah-masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Disorganisasi, Keluarga, Lot, Ekologi

Abstract

Family in sociology is one of the important things. In a family there are a number of units of the smallest group that are able to instill values and norms and prevent all social problems. In the formation of Christian families, awareness of human responsibility as an extension of God's hand in the formation of an orderly world order, the role of man is very decisive. In fact, it should be the starting point for the formation of Christian families.

Each Christian family is built from a person who is responsible to God as a means of establishing an orderly world order (family), and has its own role. Such awareness will form family members who are also responsible for other family members as parts of God's created world.

Christian families need to understand and realize their role in the family and in the community, seeing many social problems that occur in the midst of the community environment.

Keywords: Disorganization, Family, Lot, Ecology

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial. Tentunya sebagai makhluk sosial sangat memerlukan interaksi yang baik antara sesama manusia maupun lingkungan yang ditinggal. Interaksi yang baik dapat dilihat dari lingkungan keluarga yang awalnya manusia itu berada. Menurut F.J Brown ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu *pertama* dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “*clan*” atau marga. *Kedua* dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak. Keluarga adalah unit terkecil yang mampu menanamkan nilai dan norma serta mencegah segala permasalahan-permasalahan sosial.

Di zaman sekarang ini begitu banyak terlihat disorganisasi dalam keluarga. Disorganisasi dalam keluarga membawa dampak yang buruk bagi lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Sebelum membahas lebih dalam mengenai disorganisasi dalam keluarga, terlebih dahulu penulis membahas mengenai pengertian dari disorganisasi dan disorganisasi keluarga. Disorganisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan tanpa aturan (kacau, cerai-berai dan, sebagainya) karena adanya perubahan pada lembaga sosial tertentu.¹

Menurut para ahli, disorganisasi adalah

- Suatu kondisi yang tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kesatuan. (*Idianto Muin:2006*).
- Proses melemahnya atau berpuadarnya norma-norma dan nilai-nilai di dalam masyarakat karena adanya perubahan. (*Soejono Soekanto:1990*).

Dari penjelasan-penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disorganisasi adalah suatu kondisi atau keadaan tanpa aturan, kacau dan tercerai-berai dikarenakan adanya perubahan pada lembaga sosial tertentu dan tidak adanya lagi keserasian pada bagian-bagian dari suatu keutuhan organisasi.

Sedangkan disorganisasi keluarga dapat diartikan bahwa tidak berjalannya fungsi dan peranan keluarga sehingga akan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat secara umum. Proses terjadinya disorganisasi (keretakan) keluarga ini dilatarbelakangi dengan adanya masalah anggota-anggota masyarakat, yang dianggap gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Dalam hal ini penulis mengangkat kisah keluarga Lot dengan Sodom yang disandingkan dengan teori ekologi yang disampaikan oleh tokoh sosiolog yaitu Brofen Brenner yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungan.

¹ KBBI V 0.4.0 Beta (40)

Teori Ekologi Brofen Brenner

Teori Ekologi adalah teori yang menekankan pengaruh persekitaran ke atas perkembangan individu. Dalam teori ini menyatakan bahawa proses perkembangan dan pertumbuhan yang terangkum dalam sistem persekitaran itu mementingkan interaksi antara satu sama lain. Teori ekologi memandang bahawa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan.² Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut.

Teori ekologi memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, ekosistem, dan makrosistem.³ Ketiga sistem ini membantu perkembangan individu dalam membentuk ciri-ciri fisik dan mental tertentu.

Mikrosistem adalah lingkungan tempat individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal.⁴ Dalam sistem mikro terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru.⁵ Dalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial tersebut. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi individu bahkan ikut aktif membangun setting pada mikrosistem ini. Karakteristik individu dan karakteristik lingkungan akan berkontribusi dalam proses interaktif yang terjadi, sehingga membentuk sebuah karakter dan habit tertentu. Keluarga terutama orangtua dan lingkungan sekolah merupakan agen sosialisasi terdekat dalam kehidupan setiap individu, sehingga keluarga mempunyai pengaruh besar pada pembentukan karakter dan habit seseorang.

Ekosistem adalah sistem sosial yang lebih besar. Tempat anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistemnya terdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya. Seorang ibu dapat menerima promosi yang menuntutnya melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua-anak. Sub sistem ekosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain.

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya. Semua sub sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter

² Bronfenbrenner, "Ecology of the Family as A Context for Human Development Research Perspectives", *Developmental Psychology*, 22 Juni 1986.

³ Bronfenbrenner dan Morris, *The Ecology of Developmental Processes. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*, (New York: Wiley, 1998), 234.

⁴ Bronfenbrenner dan Ceci, "Nature-Nurture Reconceptualized in Development Perspective; A Bioecological Model". *Psychological Review IOJ*(4); 568-686. 1994.

⁵ Antrock, *Adolescence*. Terjemahan: Adelar dan Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003), 330.

anak. Menurut Berk budaya yang dimaksud dalam sub sistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁶

Teori ekologi ini dapat dilihat dari kisah Sodom dan Gomora dalam keluarga Lot.

Struktur dalam Perjanjian Lama

Keluarga adalah unit yang paling utama dalam struktur masyarakat Perjanjian Lama, karena sejak dari semula Allah memulai rencana penebusan-Nya melalui satu keluarga, yaitu keluarga Abraham. Dan melalui keluarga Abraham inilah Allah memanggil keluar umat-Nya untuk membina suatu hubungan yang istimewa dengan Dia, yang dikokohkan dengan membuat suatu Perjanjian (*Covenant*). Itu sebabnya anggota yang termasuk dalam Perjanjian ini adalah mereka yang disebut sebagai "keturunan" (secara jasmani) Abraham - dan selanjutnya keturunan Ishak dan Yakub (Im. 26:42,45). Kata "keturunan" ini (Ibr. 'ab' artinya bapak) muncul seribu dua ratus kali dalam Perjanjian Lama. Konsep "keturunan" secara fisik sangat penting bagi bangsa Israel, karena hal tersebut merupakan ikatan keanggotaan dalam Perjanjian. Oleh sebab itu tidak heran jika banyak sekali ditemui catatan silsilah dalam Alkitab, termasuk dalam kitab-kitab Perjanjian Baru (Matius 1 dan Lukas 3). Jika mereka termasuk dalam silsilah itu maka mereka memiliki hak sebagai anggota masyarakat Yahudi yang terikat dalam hubungan Perjanjian dengan Allah.

Dasar pelembagaan keluarga diletakkan oleh Allah sendiri dalam Kejadian 2, sebagai kesatuan ikatan yang permanen antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Istilah Ibrani yang dipakai untuk keluarga adalah '*mishpahah*' dan '*bayit*' yang arti harafiahnya adalah "rumah" (bahasa Inggris '*household*' atau dalam bahasa Indonesia lebih tepat "rumah tangga") yaitu diartikan sebagai mereka yang tinggal dalam satu atap rumah. Namun demikian, dalam Perjanjian Lama sering kali keluarga bukan hanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak, karena (tergantung dari konteksnya) yang dimaksud keluarga dalam Perjanjian Lama lebih cenderung sebagai perluasan keluarga, yaitu suami, istri, anak-anak (sampai dua/tiga generasi), budak-budaknya dan termasuk juga keluarga dekat lain yang tinggal bersama, bahkan kadang seluruh suku juga disebut sebagai satu keluarga (1 Taw. 13:14).

Keluarga Lot dan Latar belakang

Alkitab menjelaskan bahwa Lot adalah keponakan Abraham. Ayahnya bernama Haran, saudara Abraham (Kejadian 11:27). Lot awalnya hidup di Mesopotamia.

Dilihat dari susunan ceritanya terjadi kekeringan di tanah Kanaan sehingga rombongan Abraham mengungsi ke Mesir selama beberapa waktu. Setelah mereka kembali lagi ke Kanaan, terjadi perselisihan antara pengikut yang bekerja untuk Abraham dengan bekerja untuk Lot karena tempat kediaman mereka tidak cukup luas untuk mereka berdua yang memiliki harta dan hewan ternak melimpah (Kejadian 13:5-8). Perselisihan yang terjadi dalam Alkitab kata Ibraninya adalah "*meriba*", perkelahian, menunjukkan terjadinya sengketa, perbedaan pendapat dan pertikaian. Terlihat jelas dalam ayat 8, Abraham tidak dapat membiarkan perkelahian itu terjadi. Kejadian itu

⁶ Berk, *Child Development* (5th ed.), (Boston: Allyn and Bacon, 2000), 321.

dapat dikatakan bahwa perilaku semacam itu tidak perlu dan tidak dapat menghasilkan apa-apa dan sama sekali di luar kewajaran orang yang mewakili Allah.

Demi memelihara ketenangan dan keselarasan, Abraham mengemukakan suatu gagasan yang murah hati yakni mempersilahkan Lot memilih bagian tanah yang ia inginkan dan membiarkan Abraham memperoleh sisanya. Watak Lot yang mementingkan diri dan tamak, langsung kelihatan, dia memilih lembah Yordan yang tampak subur. Di wilayah tersebut, tanaman tropis yang diairi oleh sungai terdapat dalam jumlah yang berlimpah. Lembah (*kiker*) Yordan cukup luas dan cukup subur untuk menjamin kehidupan yang makmur pada masa depan. Sekalipun demikian, kota Sodom dan Gomora termasuk di dalam wilayah yang dipilih oleh Lot, dan kedua kota tersebut sangat rusak secara moral (Kejadian 13:9-13).

Pilihan Lot ternyata merupakan pilihan yang membawa malapetaka. Lot ... berkemah di dekat Sodom (ay. 12). Pertama-tama dia melihat ke Sodom. Sesudah itu dia berkemah di dekat Sodom. Belakangan Lot tinggal di Sodom. Inilah langkah-langkah yang membawa Lot dan keluarganya bergerak menuju kemerosotan dan kehancuran yang pasti.

Dalam Kejadian 14 dikisahkan bahwa Lot, anak saudara Abraham, beserta harta bendanya, diambil oleh musuh, lalu mereka pergi – sebab Lot diam di Sodom. Abraham dalam upayanya menyelamatkan Lot, merebut kembali harta benda kota Sodom dan Gomora dari tangan Kedorlaomer dan para raja yang bersama-sama dengan dia. Ketika raja Sodom menawarkan untuk memberikan hadiah kepada Abraham, Abraham menolak menerimanya. Tetapi, kata Abram kepada raja negeri Sodom itu: "Aku bersumpah demi Tuhan, Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi: Aku tidak akan mengambil apa-apa dari kepunyaanmu itu, sepotong benang atau tali kasutpun tidak, supaya engkau jangan dapat berkata: Aku telah membuat Abram menjadi kaya. Kalau aku, jangan sekali-kali! Hanya apa yang telah dimakan oleh bujang-bujang ini dan juga bagian orang-orang yang pergi bersama-sama dengan aku, yakni Aner, Eskol dan Mamre, biarlah mereka itu mengambil bagiannya masing-masing." (Kejadian 14:22-24).

Selanjutnya, dalam Kejadian 18, Allah memberitahu Abraham bahwa sudah ada rencana untuk membinasakan kota Sodom dan Gomora karena kejahatan yang banyak dilakukan di sana. Berfirmanlah Tuhan: "Sesungguhnya banyak keluh kesah orang tentang Sodom dan Gomora dan sesungguhnya sangat berat dosanya. Baiklah Aku turun untuk melihat, apakah benar-benar mereka telah berkelakuan seperti keluh kesah orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; Aku hendak mengetahuinya." (Kejadian 18:20-21). Lalu dua orang malaikat Tuhan berjalan ke Sodom, tetapi Abraham masih tetap berdiri di hadapan Tuhan. Abraham menawar Tuhan untuk tidak membinasakan kota Sodom, dan Tuhan sepakat untuk tidak membinasakan kota tersebut jika di dalam kota tersebut setidaknya terdapat 50 orang benar, kemudian 45, kemudian 30, kemudian 20, atau juga 10 orang benar. Firman-Nya: "Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluh itu." Lalu pergilah Tuhan, setelah Ia selesai berfirman kepada Abraham; dan kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya (Kejadian 18:32-33).

Ternyata kota itu tidak memiliki 10 orang benar, sehingga akhirnya Allah membinasakan kota-kota itu. Dalam kitab Kejadian 19, dikisahkan bahwa kedua malaikat itu tiba di Sodom pada waktu petang. Lot sedang duduk di pintu gerbang Sodom dan ketika melihat mereka, bangunlah ia

menyongsong mereka, lalu sujud dengan mukanya sampai ke tanah dan mengundang mereka untuk bermalam di rumahnya. Kedua malaikat itu menjawab: "Tidak, kami akan bermalam di tanah lapang." Tetapi karena ia sangat mendesak mereka, singgahlah mereka dan masuk ke dalam rumahnya, kemudian ia menyediakan hidangan bagi mereka, ia membakar roti yang tidak beragi, lalu mereka makan. Akan tetapi, sebelum mereka tidur, orang-orang lelaki dari kota Sodom itu, dari yang muda sampai yang tua, bahkan seluruh kota, tidak ada yang terkecuali, datang mengepung rumah itu. Mereka berseru kepada Lot: "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka."

Lot menolak untuk memberikan para tamunya ke penduduk Sodom. Sebagai gantinya, Lot menawarkan mereka dua anak perempuannya yang masih gadis, untuk diperlakukan sesuka mereka akan tetapi mereka menolak dan lebih memilih laki-laki daripada perempuan. Mereka berkata: "Enyahlah!" Lagi kata mereka: "Orang ini datang ke sini sebagai orang asing dan dia mau menjadi hakim atas kita! Sekarang kami akan menganiaya engkau lebih dari pada orang itu!" Lalu mereka mendesak orang itu, yaitu Lot, dengan keras, dan mereka mendekat untuk mendobrak pintu. Tetapi kedua malaikat itu mengulurkan tangannya/ menarik Lot masuk ke dalam rumah, lalu menutup pintu. Dan mereka membutakan mata orang-orang yang di depan pintu rumah itu, dari yang kecil sampai yang besar, sehingga percumalah orang-orang itu mencari-cari pintu.

Lalu kedua malaikat itu berkata kepada Lot: "Siapakah kaummu yang ada di sini lagi? Menantu atau anakmu laki-laki, anakmu perempuan atau siapa saja kaummu di kota ini bawalah mereka keluar dari tempat ini, sebab kami akan memusnahkan tempat ini, karena banyak keluhan kesah orang tentang kota ini di hadapan Tuhan; sebab itulah Tuhan mengutus kami untuk memusnahkannya." Keluarlah Lot, lalu berbicara dengan kedua bakal menantunya, yang akan kawin dengan kedua anaknya perempuan katanya: "Bangunlah keluarlah dari tempat ini, sebab Tuhan akan memusnahkan kota ini." Tetapi ia dipandang oleh kedua bakal menantunya itu sebagai orang yang berolok-olok saja.

Ketika fajar telah menyingsing, kedua malaikat itu mendesak Lot, supaya bersegera, katanya: "Bangunlah, bawalah isterimu dan kedua anakmu yang ada di sini, supaya engkau jangan mati lenyap karena kedurjanaan kota ini." Ketika ia berlambat-lambat, maka tangannya, tangan isteri dan tangan kedua anaknya dipegang oleh kedua orang itu, sebab Tuhan hendak mengasihani dia; lalu kedua orang itu menuntunnya ke luar kota dan melepaskannya di sana. Sesudah kedua orang itu menuntun mereka sampai ke luar, berkatalah seorang: " Lari dan selamatkanlah nyawamu; janganlah menoleh ke belakang, dan janganlah berhenti di manapun juga di Lembah Yordan, larilah ke pegunungan, supaya engkau jangan mati lenyap." Lot takut jika harus lari ke pegunungan, pastilah dia dan keluarganya akan tersusul oleh bencana itu, sehingga mati, maka ia memohon agar diizinkan lari ke sebuah kota kecil yang di dekat Sodom. Sahut malaikat itu kepadanya: "Baiklah, dalam hal ini pun permintaanmu akan kuterima dengan baik; yakni kota yang telah kau sebut itu tidak akan kutunggangbalikkan. Cepatlah, larilah ke sana, sebab aku tidak dapat berbuat apa-apa, sebelum engkau sampai ke sana." Itulah sebabnya nama kota itu disebut Zoar.

Matahari telah terbit menyinari bumi, ketika Lot tiba di Zoar. Kemudian Tuhan menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomora, berasal dari Tuhan ditunggangbalikkan-Nyalah

kota-kota itu dan Lembah Yordan dan semua penduduk kota-kota serta tumbuh-tumbuhan di tanah. Tetapi isteri Lot, yang berjalan mengikutnya, menoleh ke belakang, lalu menjadi tiang garam. Pergilah Lot dari Zoar dan ia menetap bersama-sama dengan kedua anaknya perempuan di pegunungan sebab ia tidak berani tinggal di Zoar, maka diamlah ia dalam suatu gua beserta kedua anaknya.

Ketika Abraham pagi-pagi pergi ke tempat ia berdiri di hadapan Tuhan itu, dan memandang ke arah Sodom dan Gomora serta ke seluruh tanah Lembah Yordan, maka dilihatnyalah asap dari bumi membubung ke atas sebagai asap dari dapur peleburan. Demikianlah pada waktu Allah memusnahkan kota-kota di Lembah Yordan dan menunggangbalikkan kota-kota kediaman Lot, maka Allah ingat kepada Abraham, lalu dikeluarkannyalah Lot dari tengah-tengah tempat yang ditunggangbalikkan itu.

Dengan demikian, berdasarkan kisah Lot ini, di kota Sodom dan Gomora tinggallah penduduk yang sudah bejat moralnya dan sudah tidak lagi beriman kepada Allah. Dalam konteks ini digambarkan bahwa penduduk kota Sodom dan Gomora senantiasa menikmati berpesta ria, berdansa-dansa semalam suntuk. Dapat dikatakan bahwa mereka tidak menyadari bahwa hari esok untuk bekerja lagi membangun negeri. Setiap hari mereka hanya berhura-hura dengan iringan musik yang hanya asal bunyi keras: terompek berteriak-teriak, berbunyi merdu. Meskipun mereka mengantuk, tetap saja mereka terus berdansa ria. Kondisi ini sangat terlihat jelas, lingkungan dalam kota ini sangat bobrok dan tidak patut untuk dicontohi.

Antisipasi bagi Keluarga Kristen

Membahas persoalan disorganisasi, dilihat dari kisah di atas terlihat jelas tidak adanya kesesuaian atau keserasian pada bagian-bagian yang bentuknya utuh. Jelas bahwa kisah Sodom dan Gomora dapat dikatakan hilangnya norma-norma dan nilai dalam masyarakat, khususnya dalam keluarga karena adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan. Masalah-masalah sosial yang membuat perpecahan atau keretakan suatu hubungan. Setiap masalah-masalah sosial yang dialami seharusnya menjadi peringatan bagi keluarga Kristen untuk dapat menjalankan peranannya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah pada mulanya.

Suami

Dalam masyarakat Perjanjian Lama, suami mempunyai kedudukan sebagai “tuan” yang memerintah atas istri dan anak-anak dan keluarga anak-anaknya, juga seluruh anggota keluarga yang lain dan budak-budaknya. Tapi pada sisi yang lain, suami juga menjadi penanggungjawab atas semua tindakan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarganya. Oleh karena itu tidak jarang kepala keluarga akan menanggung hinaan, bahkan hukuman, untuk tindakan yang dilakukan oleh anak-anaknya (keluarganya). Silsilah keluarga PL diurutkan dengan mengikuti keturunan dari suami, karena suamilah yang memberi identitas dan nama bagi keluarganya. Itu sebabnya dalam hukum Israel disebutkan berbagai peraturan untuk melindungi kelangsungan keluarga (Im. 25:47-49; Yer. 32:68; Ruth 2,3,4).

Suami dalam PL juga mempunyai fungsi sebagai imam bagi keluarganya. Ia diharapkan memimpin seluruh keluarganya dalam mengikuti perayaan-perayaan keagamaan Yahudi. Seluruh

tanggungjawab pendidikan anak-anak, khususnya anaknya laki-laki juga ada di tangannya. Sebagai negara yang dikelilingi oleh bangsa-bangsa kafir, tugas ini merupakan tugas yang tidak ringan.

Dalam kisah keluarga Lot, Lot terlihat tidak memikirkan apa yang akan terjadi kepada keluarganya ke depan. Karena dilihat ceritanya bahwa Lot dan keluarga berkembang dalam tempat yang tidak dapat membawa hal yang baik bagi keluarganya. Yang seharusnya dapat membawa dampak yang baik bagi keluarganya. Meskipun Lot tetap berhasil membawa kedua anak perempuannya.

Perlu dipelajari bagi keluarga Kristen khusus untuk seorang suami untuk dapat terus bijak dan ber hikmat dalam mengambil keputusan untuk memikirkan keutuhan dalam keluarga.

Istri

Sekalipun kelihatannya tanggung jawab suami lebih besar, namun tidak berarti bahwa istri dalam Perjanjian Lama pasif. Amsal 31 menceritakan secara panjang lebar tentang tugas-tugas seorang istri yang berbudi dan ideal. Dari tugas yang begitu banyak itu, tugas utama istri adalah untuk menghasilkan keturunan. Tapi itu bukan berarti tugas satu-satunya. Dari Amsal 31 dapat diambil kesimpulan bahwa istri dalam Perjanjian Lama tidak hanya melakukan tugas yang sehubungan dengan anak-anak dan rumah saja, Alkitab pada dasarnya memberikan tanggung jawab yang besar bagi istri dalam Perjanjian Lama untuk menguasai bidang- bidang lain di luar rumahnya.

Dalam kisah keluarga Lot banyak yang perlu dipelajari untuk peran dari seorang istri. Labelnya sebagai istri Lot sangat berlawanan dengan Lot sendiri. Kisah yang mengerikan itu jangan sampai terjadi bagi keluarga Kristen. Jelas, Sodom adalah kota yang penuh dosa di mana murka Tuhan tidak akan terelakkan lagi atas kota ini dan semakin diterimanya Lot oleh penduduk kota ini membuat Lot harus berkompromi, apakah itu dalam hal moral bahkan keyakinannya. Dan tentu saja, isterinya berperan dalam hal ini.

Perlu adanya ketundukan kepada seorang suami dan kerendahan hati untuk menerima dan mendengarkan apa yang diperingatkan oleh suami. Hal ini tidak mudah bagi pribadi sebagai seorang istri.

Seorang istri akan lebih kuat dan dapat tunduk kepada suami apabila ia mendengar dan taat terhadap apa yang difirmankan Allah. Apa yang dialami oleh istri Lot salah satu bentuk tidak taat akan apa yang difirman Tuhan kepada keluarganya. Taat terhadap firman Tuhan akan membawa seorang istri taat dan tunduk pada suami. Dan dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anak.

Anak-anak

Anak-anak adalah berkat dari Tuhan, buah yang diharapkan dari perkawinan. Itu sebabnya keluarga PL selalu mengharapkan sebuah keluarga yang besar. Merupakan suatu dukacita dan aib bagi keluarga PL yang tidak dikaruniai anak, seperti peristiwa yang menimpa Sara dan Hana.

Sebaliknya banyak puji-pujian yang ditujukan bagi wanita yang melahirkan banyak anak (Maz. 128).

Anak dalam PL diterima sebagai anggota masyarakat Israel secara penuh. Oleh karena itu tanggungjawab memelihara dan mendidik mereka adalah juga tanggungjawab masyarakat, selain tentu saja keluarganya. Ulangan 6:4-9 merupakan perintah langsung dari Tuhan akan pentingnya pendidikan anak, untuk itu yang harus diperhatikan adalah:

1. Orang tua yang mengasihi Tuhan dan menyimpan Firman Tuhan dalam hatinya menjadi teladan bagi anak-anaknya (ay. 4-6).
2. Firman Tuhan harus menjadi percakapan utama dalam keluarga supaya tertanam dalam diri anak-anak (ay. 7).
3. Firman Tuhan harus dilahirkan dalam tingkah laku sehari-hari (ay. 7-9).

Namun demikian, tidak begitu yang terjadi pada anak-anak Lot. Anak-anak Lot justru bertumbuh dalam lingkungan masyarakat yang tidak baik. Lingkungannya tidak dapat membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak-anaknya dikarenakan keputusan yang diambil oleh kedua orangtua mereka untuk menjalani hidup dan menetap di Sodom.

Walaupun pada akhir cerita Sodom dimusnahkan Tuhan, Lot berhasil membawa kedua anak perempuannya. Dapat dikatakan bahwa Lot berhasil membawa kedua anaknya untuk mendengarkan dan taat akan apa yang menjadi perintah dari Tuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah penulis deskripsikan di atas mengenai diorganisasi keluarga Lot menurut ekologi dapat dikatakan bahwa, diorganisasi keluarga sangat menjadi hal yang penting untuk dipahami dan menjadi peringatan kepada setiap keluarga Kristen. Benar lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh dalam keluarga.

Namun, dengan keluarga kristen memahami dan mengerti apa sebenarnya peran yang harus dimiliki dan dilakukan di tengah-tengah keluarga, maka keluarga Kristen dapat menghadapi setiap masalah-masalah sosial yang terjadi dan yang tidak dapat dihindari walaupun faktor di lingkungan sangat-sangat berpengaruh.

Daftar Pustaka

Alkitab

Berk, *Child Development (5th ed.)*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000).

Berkowitz, M. *The Education of the Complete Moral Person*. (Aberdeen, Scotland: GordonCook Foundation, 1995).

Bronfenbrenner, "Ecology of the Family as A Context for Human Development Research Perspectives" dalam *Developmental Psychology*, (22 Juni 1986).

Bronfenbrenner, U., Morris, P. A., *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), dalam *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*, (New York: Wiley, 1998).

Christoph, Barth. *Teologi Perjanjian Lama 1*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

Deane, Celia-Drummond. *Teologi Dan Ekologi*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

Morisson, George. *Fundamentals of Early Childhood Education* (Suci Romadhona dan Apri Widiastuti, terj.), (Jakarta: Indeks, 2012).

Simanjuntak, Fredy. “Problematika Disorganisasi Dan Disharmonisasi Keluarga” dalam *Keluarga Yang Misioner*, (2018).